


Teni Suriani, Khurnia Budi Utami

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 2 (2019) ISSN : 2579-5449

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE PRACTICE-REHEARSAL PAIRS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMPN 1 RANAH PESISIR

Teni Suriani, Khurnia Budi Utami

Universitas Ekasakti
teni.suriani1988@gmail.com

Abstract

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ranah Pesisir di antaranya aktivitas siswa yang terjadi selama pembelajaran matematika masih rendah dan kurang terampil dalam mengerjakan contoh soal yang diberikan guru, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-Rehearsal Pairs.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas belajar siswa dikelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-Rehearsal Pairs dan apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-Rehearsal Pairs lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa di kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-rehearsal Pairs dan mengetahui hasil belajar matematika siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-Rehearsal Pairs lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran aktif tipe Practice-Rehearsal Pairs lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sedangkan pertanyaan penelitian adalah bagaimana aktivitas belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-Rehearsal Pairs?

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi adalah siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari lima kelas. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, dan terpilih kelas VII₂ sebanyak 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII₄ sebanyak 33 siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Tes terdiri dari 16 butir soal, sebelum tes diberikan terlebih dahulu diujicobakan di SMP N 2 Ranah Pesisir. Dari analisis hasil uji coba tes diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,86 (derajat reliabilitas tinggi).

Pengujian hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji perbedaan rata-rata pada taraf $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,2949$ dan $t_{tabel} = 1,6696$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Practice-rehearsal Pairs lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir.

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 2 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Penulis menyarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama maupun penelitian lanjutan.

Keywords: Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Practice-Rehearsal Pairs; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar

© 2019Jurnal JIPS

Abstrak

There are several factors that cause the low mathematics learning outcomes of Grade VII students of SMP Negeri 1 Ranah Pesisir, including student activities that occur during mathematics learning are still low and not skilled in working on the sample questions given by the teacher, one of the efforts that can be done is to apply Active Learning Strategies Practice-Rehearsal Pairs type. The formulation of the problem in this study is how the learning activities of class VII students of SMPN 1 Ranah Pesisir by applying Active Learning Strategies of Practice-Rehearsal Pairs type and whether the results of students learning mathematics using Active Learning Strategies of Practice-Rehearsal Pairs type are better than those of students learning mathematics using conventional learning in class VII students of SMPN 1 Ranah Pesisir.

This study aims to look at the learning activities of students in class VII SMPN 1 Ranah Pesisir by applying Active Learning Strategies of Practice-rehearsal Pairs type and knowing the results of mathematics learning of students who use Active Learning Strategies of Practice-Rehearsal Pairs type are better than mathematics learning outcomes of students who use conventional learning of Grade VII students of SMPN 1 Ranah Pesisir. The hypothesis put forward in this study is the results of students' learning mathematics taught with active learning strategies Practice-Rehearsal Pairs type is better than the results of learning mathematics students who use conventional learning. Whereas the research question is how is the mathematics learning activity of Grade VII students of SMPN 1 Coastal Area by applying Active Learning Strategies of Practice-Rehearsal Pairs type? This type of research is experimental research.

The population is grade VII students of SMPN 1 Ranah Pesisir in the 2017/2018 school year consisting of five classes. The sample was taken using simple random sampling technique, and selected class VII2 as many as 31 students as the experimental class and class VII4 as many as 33 students as the control class. The instruments used were observation sheets and learning outcomes tests. The test consists of 16 items, before the test is given first tested at SMP N 2 Ranah Pesisir.

From the analysis of the test results obtained a reliability value of 0.86 (high degree of reliability). Testing the hypothesis put forward in this study was done by testing the average difference at the level = 0.05. From the calculation results obtained $t = 2.2949$ and $t = 1.6696$ because $t > t$, the proposed hypothesis is accepted, namely the learning outcomes of students taught by applying Active Learning Strategies of Practice-rehearsal Pairs type better than the results of learning mathematics students using conventional learning of Grade VII students of SMPN 1 Ranah Pesisir. The author suggests that the results of this study can be taken into consideration or input for other researchers who want to do the same research or further research.

Keywords: Active Learning Strategies of Practice-Rehearsal Pairs Type; Learning activity; Learning Achievement

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

I INTRODUCTION

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar sampai sekolah menengah. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika diharapkan siswa mampu menguasai matematika dengan baik. Proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar siswa yang baik.

Pembelajaran yang menunjang tercapainya hasil belajar yang baik adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar dan dapat mengatasi kesulitan siswa belajar secara individu. Pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil proses belajar mengajar, yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam menyerap konsep-konsep. Sedangkan yang dimaksud dengan keterampilan siswa didalam matematika adalah kemampuan siswa untuk menjalankan prosedur-prosedur dan operasi-operasi didalam matematika secara tepat, cermat dan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 sampai dengan 19 Februari 2018 di kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir, tampak bahwa pembelajaran matematika berlangsung satu arah, dimana kurang optimalnya komunikasi antara guru dan siswa. Keadaan tersebut membuat siswa cenderung sebagai pendengar, pasif dan keaktifan siswa kurang terlihat. Selanjutnya siswa tidak terampil dalam mengerjakan contoh soal seperti letak bilangan bulat pada garis bilangan yang diberikan oleh guru, karena siswa tidak memperhatikan sehingga siswa tidak mengerti dan memahami pelajaran yang sedang mereka pelajari, padahal masing-masing siswa mempunyai buku pegangan untuk belajar dirumah.

Kondisi tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi matematika kelas VII adalah 70. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 seperti tabel berikut ini:

Tabel 1: Nilai Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas

VII SMPN 1 Ranah Pesisir untuk Bidang Studi Matematika pada Ujian Tengah Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Ketuntasan
VII ₁	32	65,72	50%
VII ₂	31	64,62	45,16%
VII ₃	33	66,18	33,33%
VII ₄	33	62,76	24,24%
VII ₅	34	66,21	47,05%

Sumber : *Tata Usaha SMPN 1 Ranah Pesisir*

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir masih rendah. Dari kelima kelas banyak siswa yang belum tuntas belajar matematika, ini berdasarkan kepada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk bidang studi matematika di sekolah tersebut yaitu 70.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 sampai dengan 19 februari 2018 diruang majelis guru SMPN 1 Ranah Pesisir dengan salah seorang guru matematika kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir, beliau menyatakan dalam pembelajaran matematika terkadang digunakan metode diskusi kelompok tetapi pelaksanaan belum baik. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang diam atau hanya menjadi pendengar dalam kelompoknya. Hal ini menyebabkan siswa kurang kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh belum seperti yang diharapkan.

Untuk mengatasi masalah di atas perlu diadakan pembaharuan dalam pembelajaran matematika. Guru sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dapat berkembang dengan baik jika siswa menanggapi pelajaran secara aktif.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* (latihan praktek berpasangan). Strategi pembelajaran aktif *Practice-Rehearsal Pairs* adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar.

Keterampilan atau prosedur matematika tidak akan datang sendirinya kalau tidak ada latihan yang cukup dan keaktifan siswa secara merata di dalam kelas, serta membantu siswa menentukan sendiri arti belajar yang sesungguhnya secara aktif. Dengan demikian proses pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi proses pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Practice-Rehearsal Pairs Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir”**.

Strategi *Practice-Rehearsal Pairs* termasuk kedalam strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dengan *Practice-Rehearsal Pairs* adalah suatu teknik untuk memajukan pengajaran satu kelas penuh, karena disini semua siswa diharapkan keaktifannya. Pembelajaran aktif dengan strategi *Practice-Rehearsal Pairs* menurut Silberman (2009:228) adalah “strategi sederhana untuk melatih gladi resik kecakapan atau prosedur dengan partner belajar. Tujuannya adalah untuk menyakinkan bahwa kedua partner dapat melaksanakan kecakapan atau prosedur.

Silberman (2009 : 228) mengemukakan prosedur pembelajaran dengan strategi *Practice-Rehearsal Pairs* adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah serangkaian kecakapan atau prosedur yang anda inginkan untuk dikuasai peserta didik. Buatlah pasangan. Dalam setiap pasangan tugaskan dua peran:
 - 1) Penjelas atau demonstrator
 - 2) Pengecek.
- b. Penjelas atau demonstrator menjelaskan dan atau mendemonstrasikan bagaimana melaksanakan kecakapan atau prosedur khusus. Pengecek memverifikasi bahwa penjelasan dan atau demonstrasi adalah benar, mendorong dan memberikan latihan kalau diperlukan.
- c. Partner-partner memutar balik peran. Penjelas/demonstrator baru diberi kecakapan atau prosedur lain untuk dilaksanakan.
- d. Proses terus berlangsung sampai semua kecakapan dilakukan gladi resik

Strategi pembelajaran aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* siswa harus mempunyai bekal/pemahaman awal untuk menghadapi pembelajaran. Pemahaman tersebut nantinya akan mereka kemukakan dalam diskusi kelompok ataupun dalam diskusi kelas. Sehingga menjadikan proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses perolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung.

Penulis akan menekankan keterampilan siswa dalam matematika yaitu kemampuan siswa untuk menjalankan prosedur-prosedur dan operasi-operasi didalam matematika secara tepat, cermat, dan benar.

Aktivitas siswa sama maknanya dengan kegiatan atau perbuatan yang menghendaki gerakan fungsi otak individu yang belajar. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa disekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat disekolah-sekolah tradisional. Indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menurut Paul B. Diedrich yang dikutip Sardiman (2003:101) mengemukakan 177 aktivitas belajar siswa yang secara garis besar dapat di kelompokkan atas 8 kelompok yaitu :

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, mengamati percobaan.
- b. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing activities* seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.
- f. *Motorik aktivitis* seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi model dan melakukan demonstrasi.
- g. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa melihat hubungan dan mengambil keputusan.

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tegang dan gugup.

Dari delapan kelompok aktivitas belajar di atas yang dapat diamati peneliti secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah: *Visual Activities, Oral activities, Writing activities, Mental activities dan Emotional activities*. Dalam pembelajaran matematika aktivitas sangat membantu memahami konsep secara menyeluruh. Jadi guru tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam menerima pelajaran.

Pada saat belajar matematika siswa akan menemukan beberapa fakta, keterampilan dan aturan tertentu. Hal ini menuntut siswa untuk belajar secara aktif. Keterlibatan siswa secara aktif dipengaruhi oleh usaha guru dalam membelajarkan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri.

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar. Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses.

Untuk melihat prestasi belajar siswa bisa dilihat melalui hasil belajar. Hamalik (2007: 159)

II RESEARCH METHODS

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009:72).

Berdasarkan jenis penelitian di atas maka objek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang pembelajarannya menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* dan kelas kontrol merupakan kelas yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional.

mengatakan bahwa “hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa”. Untuk mengukur hasil belajar siswa diadakan tes hasil belajar di mana dalam tes hasil belajar ini siswa dapat dituntut untuk menunjukkan prestasi-prestasi tertentu sesuai dengan pembelajaran. Ukuran keberhasilan siswa dalam belajar dinyatakan dengan angka atau huruf.

Selanjutnya Bloom dalam Arikunto (2008 :117) secara garis besar membagi hasil belajar atas tiga kategori yaitu:

- Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
- Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.
- Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Jadi hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh dan dikuasai atau merupakan hasil proses belajar mengajar. Pengukuran terhadap bidang ini memperlihatkan sampai dimana sesuatu itu telah tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu penelitian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ranah Pesisir yang terdiri dari 5 sekolah. Untuk mendapatkan kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol digunakan teknik *Random Sampling*. Kelas VII.2 terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.4 terpilih sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa yang terdiri dari 6 indikator dan tes hasil belajar siswa. Untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji perbedaan rata-rata (uji satu pihak).

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

III RESEARCH FINDING

Untuk mengetahui gambaran aktivitas belajar matematika siswa selama penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* digunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti (dapat dilihat pada lampiran IX halaman 173). Dari hasil analisis yang dilakukan (dapat dilihat pada lampiran XXI halaman 194) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Data Aktivitas Siswa Selama Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Practice-Rehearsal Pairs*

Indikator	Periode	Rata-Rata
1. (Membaca dan memahami bacaan pada buku pegangan)	10 Menit (Pendahuluan)	0 %
	30 Menit I	94,83 %
	10 Menit (Penutup)	0%
2. (Menjelaskan prosedur)	30 Menit I	43,26 %
	30 Menit II	46,49 %
3. (Bertanya)	10 Menit (Pendahuluan)	2,24 %
	30 Menit I	5,31%
	30 Menit II	4,35%
	10 Menit (Penutup)	0 %
4. (Menulis/mencatat)	10 Menit (Pendahuluan)	83,33 %
	30 Menit I	21,83 %
	30 Menit II	100%
	10 Menit (Penutup)	0 %
5. (Menanggapi/memberikan pendapat)	10 Menit (Pendahuluan)	0 %
	30 Menit I	8,76%
	30 Menit II	19,13 %
	10 Menit (Penutup)	5,87 %
6. (Tenang/tidak Ribut)	10 Menit (Pendahuluan)	93,94 %
	30 Menit II	88,32 %
	10 Menit	100%

	(Penutup)	
--	-----------	--

Berdasarkan tabel 1 diatas Aktivitas siswa mempelajari bacaan dengan pasangannya pada pertemuan pertama belum memuaskan. Hal ini disebabkan siswa tidak mendengar penjelasan strategi yang peneliti terapkan. pertemuan kedua sampai keenam meningkat karena seluruh siswa melakukan aktivitas mempelajari bacaan dengan pasangannya dan siswa mulai memahami strategi yang penulis terapkan.

Pada periode 30 Menit II (Kegiatan Inti) banyak pasangan menjelaskan prosedur kepada pasangannya, pertemuan kedua persentase aktivitas siswa menurun disebabkan ada 2 orang siswa yang tidak menjalankan tugasnya karena siswa ini belum mengerti dengan materi keekuivalenan PLSV, sehingga penulis mendatangi siswa untuk memberikan arahan dan membantu untuk menjelaskan kepada siswa tersebut. Secara keseluruhan pertemuansiswa sudah dapat menjelaskan prosedur kepada pasangannya.

Saat pada periode 30 Menit I (Kegiatan Inti) tidak terlalu banyak siswa yang mengajukan pertanyaan, karena siswa pengamat yang lebih banyak bertanya. Persentase aktivitas siswa bertanya pada periode 30 Menit I untuk pertemuan pertama adalah 2 orang siswa (6,89%), pertemuan ke 2,4 dan 5 hanya satu orang siswa yang bertannya karena siswa menanyakan keterampilan yang belum siswa mengerti yang dijelaskan kepada pasangan mereka, pada pertemuan ketiga meningkat karena ada tiga (10%) orang siswa yang bertannya, namun pada pertemuan keenam tidak ada aktivitas siswa yang bertannya sehingga penulis menganggap siswa sudah mengerti tentang keterampilan yang diberikan pada pasangannya

Saat periode 30 Menit II (Kegiatan Inti) pada umumnya siswa bertanya 1 atau 2 siswa yang bertanya, aktivitas inimeningkat dari pada 30 menit I disebabkan adanya siswa yang tidak mengerti akan keterampilan yang diberikan pada pasangannya dan ada juga yang bertanya langsung pada saat siwa yang tampil didepan kelas untuk mempresentasikan keterampilan yaitu pada pertemuan ke 2 dan ke 5

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

Pada pertemuan pertama siswa tidak ada yang mencatat/menulis materi karena pada pertemuan pertama ini kegiatan pendahuluan peneliti gunakan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan peneliti laksanakan, sehingga tidak ada aktivitas mencatat/menulis. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan keenam barulah ada aktivitas mencatat/menulis, karena pada pertemuan-pertemuan tersebut pada kegiatan pendahuluan peneliti bersama dengan siswa membahas PR yang tidak bisa dikerjakan oleh siswa.

Hanya sedikit siswa yang mau menanggapi/memberikan pendapat, mereka hanya menerima saja apa yang telah dijelaskan oleh pasangannya hal ini terlihat pada pertemuan pertama 6,89%, persentase aktivitas siswa menanggapi/memberikan pendapat pada pertemuan ketiga meningkat ada 5 (16,67%) orang siswa, hal ini terjadi saat siswa sudah memahami apa yang dijelaskan oleh pasangannya

Periode 30 Menit II, lebih banyak siswa yang mau menanggapi/memberikan pendapat bila peneliti bandingkan pada 30 Menit I, karena masing-masing pasangan ada yang belum jelas tentang keterampilan yang dijelaskan oleh pasangannya sehingga pasangannya banyak memberikan pendapat baik dalam berpasangan maupun pada waktu mempresentasikan kedepan kelas.

Ketika kegiatan pendahuluan, pada pertemuan pertama ada beberapa siswa yang kurang bersikap tenang dan ribut, karena penulis dibantu oleh observer, akan langsung memberikan teguran sehingga suasana kelas menjadi tenang dengan persentase 86,21%. Persentase aktivitas siswa tenang/tidak ribut pada setiap pertemuan beragam pada dasarnya masih bisa penulis antisipasi.

Ketika pada periode 30 Menit II terlihat siswa yang tenang/tidak ribut disaat siswa memperhatikan peneliti memberikan tambahan penjelasan dari pasangan yang tampil didepan kelas. dari pertemuan pertama sampai keenam selalu meningkat menjadi 100%.

Analisis data hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas sampel untuk taraf

nyata $\alpha=0,05$, kemudian didapatkan harga L_0 dan L_{tabel} seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	L_0	L_{tabel}
Eksperimen	31	0,0784	0,1591
Kontrol	33	0,1294	0,1540

Dari tabel terlihat bahwa untuk kedua kelas sampel diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ yang berarti hasil belajar kedua kelas sampel berdistribusi normal pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Menguji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas digunakan rumus uji F dengan hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$. Uji homogenitas dari kedua kelas sampel itu adalah dari skor hasil tes akhir diperoleh

~~Variansi terbesar = 435,45~~
~~Variansi terkecil = 264,76~~

$$F = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}} = \frac{435,45}{264,76} = 1,6447$$

Kemudian dihitung harga F dengan melihat tabel distribusi F dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$ dan dk pembilang=31-1=30 serta dk penyebut=33-1=32, maka yang memenuhi dalam distribusi F adalah sebagai berikut:

$$F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)} = F_{0,05(30,32)} = 1,82$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $F_{0,05(30,32)} = 1,82$ dan $F = 1,6447$. Karena didapat dari hasil perhitungan $F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$ yaitu $1,6447 < 1,82$. Maka hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$. Kesimpulannya adalah data hasil belajar matematika pada kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

c. Pengujian Perbedaan Rata-rata

Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

data hasil belajar yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, untuk pengujian hipotesis digunakan statistik sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}}$$
$$= \sqrt{\frac{(31-1)264,76 + (33-1)435,45}{31+33-2}}$$
$$= 18,78$$

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$
$$= \frac{72,98 - 62,20}{18,78 \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{33}}}$$
$$= 2,2949$$

Dari daftar distribusi t dengan peluang 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 62$ didapat $t_{(0,95;62)} = 1,6695$ sedangkan $t_{hitung} = 2,2949$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa di kelas eksperimen secara keseluruhan tidak terlalu mengalami peningkatan. Siswa hanya aktif saat kegiatan membaca dan memahami bacaan pada buku pegangan, tenang/tidak ribut selama proses pembelajaran berlangsung, menulis/mencatat dan saat menjelaskan prosedur pada pasangannya. Saat kegiatan mencatat/menulis materi pelajaran pada periode pendahuluan dan penyampaian materi, siswa yang hadir mau menulis/mencatat hasil pembahasan tugas rumah (PR) dan materi yang telah dijelaskan oleh peneliti. Saat peneliti memeriksa buku catatan siswa, terlihat catatan mereka lengkap. Ketika siswa menjelaskan prosedur kepada pasangannya, siswa mau menerima dan memberikan penjelasan kepada pasangannya. Peneliti yang dibantu oleh observer mengawasi dan membimbing siswa agar semua siswa mau saling menerima dan memberi keterampilan mereka masing-masing. Suasana pembelajaran di kelas tenang/tidak ribut, karena

jika ada siswa yang ribut akan ditegur oleh peneliti maupun oleh observer.

Siswa mau memperhatikan dan mendengarkan keterampilan yang disampaikan oleh pasangannya, namun mereka belum mau bertanya dan lebih banyak diam. Jika peneliti meminta mereka untuk bertanya, mereka umumnya mengatakan sudah mengerti atau tidak ada lagi yang mau ditanyakan. Mereka cenderung hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh pasangannya maupun oleh peneliti sendiri.

Pada kelas kontrol, banyak waktu yang bisa peneliti gunakan untuk membahas soal sehingga lebih banyak pula variasi soal yang bisa mereka kerjakan. Mereka terlihat lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan jika belum mengerti mereka tidak malu untuk meminta peneliti mengulangi penjelasan materi. Saat siswa mengerjakan latihan, peneliti berkeliling untuk mengontrol dan mengawasi siswa sambil menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami. Siswa yang menuliskan jawaban di papan tulis pun juga tidak hanya siswa yang itu-itu saja karena siswa dipilih peneliti secara acak. Sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang sering maju, namun semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk maju, dan agar semua siswa mau mengerjakan soal latihan yang peneliti berikan.

Di kelas eksperimen peneliti memberikan suatu keterampilan melalui soal latihan. Soal yang peneliti berikan hanya ada dua buah, karena keterbatasan waktu yang peneliti miliki. Jika keterampilan yang diberikan banyak, maka akan banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal tersebut, jika peneliti terlalu lama dalam menjelaskan keterampilan tersebut maka kegiatan pembelajaran selanjutnya akan terganggu dan bisa juga tidak terlaksana seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Namun peneliti memberikan penguatan dan penekanan pada bagian yang dirasa penting agar siswa lebih memahami apa yang peneliti jelaskan.

Hasil yang peneliti peroleh belum sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan sebelumnya, yaitu penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir. Hal tersebut mungkin dikarenakan peneliti yang belum mampu melaksanakan

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

kegiatan pembelajaran secara optimal sehingga belum mampu menarik minat dan membuat siswa antusias mengikuti proses pembelajaran yang peneliti lakukan.

Selain itu siswa juga sudah terbiasa dengan pembelajaran biasa sehingga sulit bagi siswa beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang baru. Siswa di kelas kontrol terlihat lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa di kelas eksperimen dan proses pembelajaran di kelas kontrol lebih santai dibandingkan dengan kelas eksperimen yang sering terburu-buru dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran.

Saat menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* peneliti menemui kendala sebagai berikut:

a) Menentukan pasangan.

Pada awal-awal pertemuan untuk menentukan pasangan peneliti melihat berdasarkan teman sebangku jadi kemampuan siswa tidak sama. Hal ini dikarenakan Siswa lebih suka memilih teman sebangku dari pada peneliti melakukan perubahan dalam berpasangan, dengan alasan siswa tidak sulit lagi untuk berpindah bangku setiap pelajaran yang peneliti lakukan. Sehingga peneliti lebih giat lagi untuk membantu pasangan yang tidak mengerti dengan pelajaran yang sedang dipelajari siswa

b) Mengelola ketertiban kelas.

Karena proses pembelajaran yang peneliti lakukan baru bagi siswa, sehingga menyebabkan suasana kelas kurang nyaman, karena siswa belum terbiasa, hal ini terjadi pada saat awal penelitian yang peneliti lakukan, dan peneliti selalu mengontrol setiap pasangan. Untuk menertibkan suasana kelas, peneliti juga dibantu oleh guru matematika yang berada dalam kelas tersebut.

c) Buku pegangan siswa

Buku paket sangat diperlukan oleh setiap siswa namun pada tanggal 3 november 2011, sekolah SMPN 1 Ranah Pesisir dan hampir setiap tempat tinggal siswa dapat musibah banjir, dalam hal tersebut peneliti mengambil inisiatif untuk memfotocopy materi pelajaran selama peneliti mengajarkan siswa agar mendukung proses belajar dan pembelajaran, peneliti juga dibantu oleh pihak sekolah untuk dana tersebut agar tidak memberatkan kepada siswa, buku fotocopy tersebut hanya bersifat sementara karena sekolah SMPN 1 Ranah Pesisir akan mendapatkan bantuan buku.

Dari hasil analisis data terlihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 72,98 dan kelas kontrol adalah 62,20, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dilihat dari segi ketuntasan belajar siswa secara individu maka diperoleh pada kelas eksperimen nilai siswa yang diatas atau sama dengan KKM yang diterapkan sekolah 70 adalah 19 orang atau 61,29% sedangkan kelas kontrol sebanyak 12 orang atau 36,36%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai diatas KKM lebih banyak dari pada kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan variansi diperoleh variansi kelas eksperimen 16,27 dan kelas kontrol 20,87 hal ini berarti bahwa nilai siswa dikelas eksperimen lebih beragam daripada kelas kontrol.

Berdasarkan pengujian uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,2949$ dengan taraf kepercayaan 95%, sedangkan $t_{tabel} = 1,6696$. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan hipotesis $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak, yang menyatakan " Hasil belajar matematika siswa menerapkan Strategi pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri I Ranah Pesisir". :

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* tidak terlalu mengalami peningkatan aktivitas belajar matematika siswa Kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan Strategi pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri I Ranah Pesisir pada pokok bahasan

doi.org/10.5281/zenodo.3376668

Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Melihat Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, maka hendaklah

guru matematika khususnya SMPN I Ranah Pesisir dapat menggunakan strategi pembelajaran ini.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih bisa mengelola kelas dan menentukan pasangan siswa serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Agar penelitian nantinya bisa memberikan hasil yang lebih baik.

Bibliography

- [1]Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2]Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]Mulyardi. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: MIPA UNP.
- [4]Ratumanan, Tanwey Gerson dan Theresia Laurens. 2003. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: YP3IT dan University Press.
- [5]Sardiman A.M, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- [6]Silberman, Melvin L. 2009. *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- [7]Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- [8]Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- [9]Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [10]Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA – UPI
- [11]Zaini, Hisyam. dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD.

doi.org/10.5281/zenodo.3376668